

# **Strategi Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Untuk Mewujudkan Pekarangan Pangan Lestari di Kabupaten Tana Toraja (Studi Kelompok Wanita Tani Kalolok Kelurahan Batupapan Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja)**

**\*Damaris Rante, Syamsul Rahman, Awaluddin Yunus, dan Helda Ibrahim**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Islam Makassar

Jl. Perintis Kemerdekaan No.KM.9, Tamalanrea Indah, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90245

\*e-mail korespondensi: damarisrante02@gmail.com

**Abstract.** *The Sustainable Food Yard (P2L) Program is a strategic initiative to enhance household food security while promoting women's empowerment through the utilization of home gardens. Despite its potential, the implementation of this program still faces various challenges, particularly in Kalolok Village, Batupapan Subdistrict, Makale District, Tana Toraja Regency, which has distinct geographical and social conditions. This study employs a qualitative case study approach to explore in depth the empowerment process experienced by the Women Farmers Group (KWT) in implementing the P2L program. The research is descriptive-exploratory in nature, aiming to understand the dynamics, strategies, and challenges faced by the group. The findings indicate that the level of empowerment of KWT members is relatively high, as reflected in active participation in planning (72%), training (80%), mentoring (84%), and group deliberation (100%). Supporting factors include the availability of yard land (96%) and strong group cohesion (88%), while inhibiting factors consist of limited capital (68%), uneven technical knowledge (76%), unstable water supply during the dry season (52%), pest and disease attacks (64%), and limited market access (40%). The study also shows that the P2L program contributes to improved household food security, including increased availability of fresh vegetables (92%), reduced household food expenditure (88%), diversified food consumption (84%), and year-round food stability (88%). In addition, the program enhances household economic independence through savings, opportunities for product sales (76%), increased entrepreneurial motivation (80%), and improved welfare expectations (84%). Therefore, program sustainability should integrate P2L with micro-enterprise development and strengthen cross-sector collaboration in agriculture, cooperatives, and trade to maximize economic value added.*

**Keywords :** *Economic Independence; Empowerment of Women Farmers' Groups, Food Security; Sustainable Food Yards*

**Abstrak.** Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan inisiatif strategis untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga sekaligus mendorong pemberdayaan perempuan melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Meskipun memiliki potensi yang besar, implementasi program ini masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya di Desa Kalolok, Kecamatan Batupapan, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja yang memiliki kondisi geografis dan sosial yang khas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam proses pemberdayaan yang dialami oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam pelaksanaan program P2L. Sifat penelitian ini adalah deskriptif eksploratif yang bertujuan untuk memahami dinamika, strategi, serta tantangan yang dihadapi kelompok tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemberdayaan anggota KWT tergolong tinggi, yang ditandai dengan partisipasi aktif dalam tahap perencanaan (72%), pelatihan (80%), pendampingan (84%), dan musyawarah kelompok (100%). Faktor pendukung utama keberhasilan program adalah ketersediaan lahan pekarangan (96%) dan kekompakan anggota kelompok (88%), sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan modal (68%), ketidakmerataan pengetahuan teknis (76%), ketidakstabilan pasokan air pada musim kemarau (52%), serangan hama dan penyakit (64%), serta terbatasnya akses pasar (40%). Penelitian ini juga menemukan bahwa program P2L berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan pangan rumah tangga, seperti meningkatnya ketersediaan sayuran segar (92%), berkurangnya pengeluaran rumah tangga untuk dapur (88%), beragamnya konsumsi pangan (84%), serta stabilitas ketersediaan pangan sepanjang tahun (88%). Selain itu, program ini meningkatkan kemandirian ekonomi rumah tangga melalui penghematan pengeluaran, peluang penjualan hasil panen (76%), meningkatnya motivasi berwirausaha (80%), dan meningkatnya harapan kesejahteraan anggota (84%). Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu diarahkan pada integrasi P2L dengan pengembangan usaha mikro serta penguatan kolaborasi lintas sektor seperti pertanian, koperasi, dan perdagangan untuk memaksimalkan nilai tambah ekonomi.

**Kata kunci :** Kemandirian Ekonomi; Ketahanan Pangan; Pekarangan Pangan Lestari; Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani

## **PENDAHULUAN**

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu strategis yang menjadi perhatian pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama di tingkat rumah tangga. Dalam konteks ini, pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber pangan alternatif telah menjadi solusi yang adaptif dan berkelanjutan. Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan salah satu inisiatif Kementerian Pertanian Republik Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan rumah tangga secara berkelanjutan,

sekaligus sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya perempuan melalui penguatan kelembagaan kelompok wanita tani (Kementan, 2020).

Perempuan, khususnya yang tergabung dalam KWT, memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan lahan pekarangan. Program P2L tidak hanya memberi peluang bagi mereka untuk menghasilkan pangan secara mandiri, tetapi juga mendorong peningkatan kapasitas, keterampilan, dan partisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi produktif berbasis pertanian. Namun, keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh karakteristik lokal, baik dari segi geografis, sosial-budaya, maupun ekonomi. Di beberapa daerah, termasuk Desa Kalolok, pelaksanaan P2L masih menghadapi tantangan dalam hal partisipasi, pendampingan teknis, dan penguatan kelembagaan kelompok

Ketahanan pangan rumah tangga masih menjadi isu strategis, khususnya di wilayah pedesaan dengan keterbatasan akses dan kondisi geografis tertentu. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pemanfaatan sumber daya lokal seperti pekarangan menjadi alternatif penting dalam mendukung ketersediaan pangan. Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang dikembangkan oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia bertujuan meningkatkan ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan rumah tangga melalui pemberdayaan perempuan dalam Kelompok Wanita Tani (KWT). Desa Kalolok dengan karakteristik topografi perbukitan serta nilai sosial budaya yang kuat memiliki potensi pemanfaatan pekarangan yang cukup besar, namun efektivitas implementasi program P2L di wilayah ini belum banyak dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis peran KWT dalam pemberdayaan perempuan serta merumuskan model pemberdayaan yang sesuai dengan kondisi lokal (Asmaidah & Risma, 2024).

Penelitian oleh Nugraha et al. (2023) di Kota Semarang menggunakan pendekatan multidimensional scaling untuk menilai keberlanjutan program P2L dan menemukan bahwa dimensi sosial dan ekonomi masih kurang berkelanjutan dibandingkan dimensi ekologis. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pemberdayaan dan kemandirian ekonomi KWT perlu diperkuat agar program dapat berjalan secara berkelanjutan. Selain itu, studi oleh Hafizah et al. (2024) di Kota Padang menunjukkan bahwa meskipun implementasi program berjalan sesuai petunjuk teknis, masih terdapat tantangan dalam monitoring dan evaluasi program. Temuan ini memperkuat pentingnya sistem pendampingan dan evaluasi berkelanjutan dalam pelaksanaan P2L.

Dalam konteks lokal, kabupaten Tana Toraja memiliki potensi pertanian yang tinggi namun menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan lahan, ketergantungan pada bahan pangan impor, dan fluktuasi harga hasil pertanian. Pemerintah Daerah Kabupaten Tana Toraja bekerja sama dengan Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan telah mendorong pembentukan dan penguatan Kelompok Wanita Tani kalolok di Kelurahan Batupapan, Kecamatan Makale sebagai salah satu pelaksana Program P2L. Meskipun demikian observasi awal dan laporan lapangan menunjukkan adanya kendala seperti rendahnya kapasitas manajerial kelompok, kurangnya pendampingan teknis, lemahnya partisipasi anggota dan belum optimalnya pemanfaatan pekarangan produktif. Kondisi ini mengidentifikasi perlunya strategi pemberdayaan yang tepat agar program dapat berjalan berkelanjutan dan memberikan dampak nyata terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan perempuan tani.

Pemberdayaan KWT melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) sangat dibutuhkan di kabupaten Tana Toraja karena wilayah ini masih bergantung pada pasokan pangan dari luar daerah sehingga rentan terhadap fluktuasi harga dan ketidakstabilan ketersediaan pangan. Di sisi lain, perempuan sebagai pengelola utama konsumsi keluarga memiliki potensi besar dalam mendukung produksi pangan, namun belum sepenuhnya diberdayakan. Lahan pekarangan yang sebenarnya luas dan produktif juga belum dioptimalkan sebagai sumber pangan sehat dan berkelanjutan. Melalui pemberdayaan P2L, perempuan diberi ruang untuk meningkatkan keterampilan bercocok tanam, mengelola hasil panen, hingga mengembangkan usaha ekonomi produktif, sehingga tidak hanya memperkuat ketahanan pangan rumah tangga, tetapi juga meningkatkan kemandirian ekonomi dan mendukung pembangunan berkelanjutan di tingkat desa.

Berdasarkan analisis terhadap berbagai penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa program P2L memiliki potensi besar dalam meningkatkan ketahanan pangan dan pemberdayaan perempuan, namun masih terdapat celah penelitian terkait efektivitas program di wilayah dengan karakteristik geografis dan sosial tertentu seperti Desa Kalolok. Belum banyak studi yang secara spesifik mengevaluasi proses pemberdayaan KWT Desa Kalolok melalui pendekatan partisipatif dan berbasis potensi lokal. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: *Bagaimana proses pemberdayaan KWT Desa Kalolok melalui program Pekarangan Pangan Lestari dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga?*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan konsep pemberdayaan berbasis komunitas, sekaligus kontribusi praktis bagi pemerintah desa, penyuluh pertanian, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menyusun strategi pemberdayaan yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan. Dengan demikian, program P2L tidak hanya menjadi sarana pemenuhan pangan rumah tangga, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial dan ekonomi bagi perempuan di pedesaan.

## PROSEDUR PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Batupapan, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena KWT Kalolok di wilayah tersebut sangat aktif dalam pemanfaatan pekarangan selama lebih dari dua tahun, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi perubahan dan hasil nyata dari proses pemberdayaan yang dilakukan. Selain itu, keterbukaan dan kesiapan pihak KWT serta instansi terkait dalam memberikan data dan informasi mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan, terhitung sejak bulan Juni hingga Agustus 2025, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan pelaporan. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat perekam untuk merekam wawancara yang berlangsung, buku catatan untuk mencatat hasil observasi, serta perangkat lunak analisis kualitatif untuk mengolah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang kemudian dianalisis menggunakan Teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul dari hasil wawancara dan observasi.

### Bahan

Objek penelitian ini adalah proses pemberdayaan yang terjadi pada anggota KWT yang tergabung dalam program P2L. Pemberdayaan yang dimaksud mencakup peningkatan kapasitas individu, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta peningkatan kemandirian ekonomi rumah tangga melalui optimalisasi lahan pekarangan. Subjek penelitian adalah para anggota KWT, ketua kelompok, pendamping lapangan dari Dinas Ketahanan Pangan, serta tokoh masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan program. Melalui subjek-subjek ini, peneliti dapat menggali perspektif yang beragam serta memperkaya data yang diperoleh. Populasi *seluruh anggota (KWT) yang terdiri dari 25 orang atau yang berpotensi terlibat dalam Program P2L di Kelompok Wanita Tani kalolok*, Selain itu akan diwawancara pula beberapa informan yang erat hubungannya dengan penelitian ini yaitu pelaksana pekarangan pangan lestari. Sedangkan sampel adalah 20 anggota dari populasi yang dipilih untuk diteliti lebih dalam, *yang sudah menjalankan Program P2L*.

## METODE PENELITIAN

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yakni teknik penentuan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Informan utama adalah anggota KWT yang aktif berpartisipasi dalam program, memiliki pengalaman minimal satu tahun dalam kegiatan P2L, serta bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan. Selain itu, ketua kelompok, petugas dari Dinas Ketahanan Pangan, serta tokoh masyarakat dipilih sebagai informan kunci untuk memberikan informasi dari perspektif kelembagaan dan sosial. Alasan penggunaan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua anggota KWT memiliki keterlibatan dan pengalaman yang sama dalam pelaksanaan program. Dengan memilih informan yang relevan dan memahami konteks permasalahan secara baik, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam. Teknik ini juga cocok untuk pendekatan kualitatif yang mengutamakan kedalaman informasi daripada jumlah responden (Sugiyono, 2017)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Kalolok melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga. Penelitian dilaksanakan di Desa Kalolok, Kelurahan Batupapan, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti anggota KWT yang aktif mengikuti program P2L, memiliki pengalaman minimal satu tahun, serta bersedia memberikan informasi. Selain itu, informan kunci terdiri dari ketua kelompok, petugas dinas terkait, dan tokoh masyarakat yang memahami kondisi sosial dan kelembagaan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *key instrument* yang berperan langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data, didukung oleh instrumen tambahan berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang bersifat kontekstual dan mendalam, sebagaimana dikemukakan oleh John W. Creswell (2013). Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan model interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1994), yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta dipadukan dengan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola pemberdayaan yang muncul. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, serta member check kepada informan untuk memastikan validitas dan konsistensi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks pemberdayaan KWT Desa Kalolok melalui program P2L, komunikasi antara fasilitator, pemerintah desa, dan anggota kelompok berlangsung secara interaktif dan membentuk umpan balik yang berkelanjutan. Proses ini menunjukkan bahwa penyampaian pesan pemberdayaan tidak bersifat satu arah, melainkan

dipengaruhi oleh respon dan partisipasi aktif anggota kelompok, sebagaimana dijelaskan dalam teori komunikasi partisipatif (Rogers, 2003; Mulyana, 2015).

Program P2L mampu mengimplementasikan konsep pemberdayaan masyarakat sebagaimana dijelaskan oleh Mardikanto & Soebiato (2015), yang menekankan pentingnya bina manusia (peningkatan kapasitas individu), bina usaha (pengembangan kegiatan produksi) dan bina kelembagaan (penguatan organisasi kelompok). Dengan demikian, pemberdayaan melalui P2L di KWT Kalolok telah berhasil mendorong partisipasi aktif, meningkatkan keterampilan, memperkuat solidaritas dan memunculkan kemandirian kelompok.

**Tabel 1.** Proses Pemberdayaan Melalui P2L

No	Indikator Pemberdayaan	Hasil Utama	Interpretasi
1	Pemahaman tujuan/manfaat program	90% setuju/sangat setuju	Sosialisasi efektif meningkatkan pemahaman
2	Keterlibatan dalam perencanaan	72% setuju/sangat setuju	Anggota terlibat aktif dalam pengambilan keputusan
3	Pelatihan budidaya pekarangan	80% setuju/sangat setuju	Pelatihan menambah keterampilan teknis anggota
4	Pendampingan dari penyuluh	84% setuju/sangat setuju	Pendampingan sangat membantu keberhasilan
5	Akses sarana produksi (bibit, pupuk, polybag)	72% setuju/sangat setuju	Dukungan sarana tersedia meski masih terbatas
6	Musyawarah dalam pengambilan keputusan	100% setuju/sangat setuju	Keputusan kelompok demokratis dan inklusif
7	Solidaritas antar anggota	80% setuju/sangat setuju	Terjalin kerjasama dan gotong royong yang kuat

Sumber : Data Primer yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel indikator pemberdayaan di atas, terlihat bahwa program P2L berhasil menciptakan proses pemberdayaan yang efektif di KWT Kalolok. Tingginya tingkat pemahaman anggota mengenai tujuan dan manfaat program (90%) menandakan bahwa sosialisasi yang dilakukan pemerintah dan penyuluh pertanian sudah tepat sasaran. Kesadaran ini penting karena merupakan prasyarat awal dalam mendorong partisipasi dan keberlanjutan program (Harianti et al., 2022).

Keterlibatan anggota dalam perencanaan (72%) dan pelaksanaan kegiatan mencerminkan prinsip partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan. Hal ini sejalan dengan pendekatan participatory development yang menekankan pentingnya melibatkan masyarakat pada setiap tahap kegiatan agar mereka merasa memiliki program tersebut (Cyah Nuraini & Yulianti, 2022).

Pelatihan budidaya (80%) dan pendampingan penyuluh (84%) memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kapasitas teknis anggota, sehingga mereka mampu menerapkan praktik budidaya yang lebih baik. Herman et al. (2024) menjelaskan bahwa pendampingan teknis dan pelatihan berkelanjutan merupakan kunci untuk memperkuat kompetensi wanita tani dalam mengelola pekarangan. Mardikanto & Soebiato (2015) juga menegaskan bahwa peningkatan keterampilan teknis merupakan wujud bina manusia dan bina usaha yang bertujuan membangun kemandirian.

Ketersediaan sarana produksi seperti bibit dan pupuk (72%) memperlihatkan adanya dukungan material yang cukup membantu, meskipun jumlahnya masih perlu ditingkatkan agar mampu memenuhi kebutuhan seluruh anggota (Saputri, Wibowo & Rusdiyana, 2021). Muasyawarah kelompok yang demokratis (100%) menjadi indikasi bahwa pengambilan keputusan dilakukan secara inklusif, memperkuat rasa memiliki, dan meningkatkan solidaritas kelompok (Alpandari & Prakoso, 2022). Tingginya solidaritas antar anggota (80%) menunjukkan adanya social capital yang kuat di kelompok ini. Hal ini penting karena modal sosial menjadi faktor pendorong keberhasilan program pemberdayaan berbasis komunitas (Saputri et al., 2021). Dengan adanya kerjasama dan gotong royong, tantangan teknis seperti keterbatasan tenaga kerja dan kendala produksi dapat diatasi secara kolektif.

Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa Program P2L telah memberikan dampak positif terhadap aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku anggota kelompok. Proses pemberdayaan tidak hanya terjadi pada tingkat individu tetapi juga pada tingkat kelompok, sehingga memperkuat kelembagaan KWT Kalolok (harianti et al., 2023; Dyah Nuraini & Yuliawati, 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan melalui P2L di lokasi penelitian sudah berjalan sesuai tujuan, meskipun masih diperlukan penguatan pada aspek penyediaan sarana produksi dan keberlanjutan pendampingan teknis (Herman et al., 2024).

## 1. Faktor Pendukung Program P2L

Keberhasilan pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di KWT Kalolok tidak lepas dari adanya berbagai faktor pendukung yang memperkuat pelaksanaan kegiatan di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat sejumlah faktor yang berperan penting, baik dari aspek sumber daya, dukungan kelembagaan, maupun modal sosial kelompok. Salah satu faktor dominan adalah ketersediaan lahan pekarangan, di mana 96% responden menyatakan memiliki lahan yang cukup luas dan sesuai untuk kegiatan budidaya. Ketersediaan lahan menjadi modal awal yang sangat penting. Sebagaimana ditegaskan oleh Alpandari & Prakoso (2022) bahwa pemanfaatan pekarangan secara optimal dapat mendukung kemandirian pangan keluarga.

Bantuan bibit dan pupuk dari pemerintah juga menjadi faktor pendukung signifikan (70%), meskipun sebagian responden mengaku distribusinya belum merata. Bantuan ini membantu mengurangi biaya produksi pada tahap awal. Hal ini sejalan dengan temuan Dyah Nuraini & Yuliawati (2022) yang menyatakan bahwa dukungan sarana dan prasarana menjadi faktor pendorong utama keberhasilan program P2L. Selain itu, dukungan keluarga juga berperan penting (84%). Suami dan anak-anak ikut membantu dalam penanaman, pemeliharaan dan pemanenan sehingga beban kerja anggota KWT menjadi lebih ringan. Dukungan keluarga merupakan aspek sosial yang mendorong keberlanjutan program, sebagaimana disebutkan oleh Harianti et al. (2023) bahwa partisipasi keluarga menjadi salah satu indikator ketahanan pangan rumah tangga.

Faktor pendukung lain adalah kekompakan antar anggota kelompok (88%) yang mencerminkan adanya modal sosial yang kuat. Kekompakan ini memudahkan koordinasi, gotong royong, dan pembagian tugas dalam pemeliharaan tanaman. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Saputri, Wibowo & Rusdiyana (2021) yang menemukan bahwa kekompakan kelompok mempengaruhi keberhasilan implementasi program P2L. Dari sisi kelembagaan, pendampingan penyuluh pertanian (92%) dan pelatihan teknis (88%) sangat membantu anggota dalam meningkatkan keterampilan budidaya, pengendalian hama, serta teknik panen dan pascapanen. Herman et al. (2024) menekankan pentingnya pendampingan berkelanjutan untuk memastikan transfer teknologi kepada petani berjalan efektif.

Terakhir dukungan pemerintah desa mendapatkan respon tertinggi (100%). Pemerintah desa menyediakan dukungan kelembagaan, membantu memfasilitasi sarana produksi, serta mendorong keberlanjutan program. Dukungan kelembagaan ini menjadi kunci penguatan keberdayaan kelompok sebagaimana dijelaskan oleh yanti, Sudarsono & malik (2024) bahwa peran pemerintah desa dapat memperkuat kapasitas kelompok dan menjamin keberlanjutan program pemberdayaan. Berikut tabel hasil penelitian faktor pendukung.

**Tabel 2.** Faktor Pendukung Program P2L di KWT Kalolok

No	Faktor Pendukung	Hasil Utama	Interpretasi
1	Ketersediaan lahan Pekarangan	96% mendukung	Lahan cukup luas untuk program P2L
2	Bantuan bibit/pupuk dari pemerintah	70% mendukung	Bantuan cukup, namun belum merata
3	Dukungan keluarga	84% mendukung	Suami/anak mendukung penuh program
4	Kekompakan antar anggota KWT	88% mendukung	Kerjasama internal kuat
5	Pendampingan Penyuluh pertanian	92% mendukung	Penyuluh aktif membantu pelaksanaan
6	Pelatihan teknis (tanam, panen)	88% mendukung	Pelatihan meningkatkan keterampilan praktis
7	Dukungan pemerintah desa	100% mendukung	Dukungan kelembagaan sangat kuat

Sumber : Data Primer yang diolah, 2025

Hasil analisis faktor pendukung menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan Program P2L di KWT Kalolok ditopang oleh kombinasi sumber daya fisik, sosial dan kelembagaan. Ketersediaan lahan pekarangan yang memadai (96%) menjadi modal utama, karena tanpa lahan yang layak, implementasi budidaya tidak akan optimal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Alpandari & Prakoso (2022) yang menegaskan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan berperan penting dalam mendukung kemandirian pangan rumah tangga.

Bantuan bibit dan pupuk dari (70%) juga berkontribusi besar terhadap keberhasilan awal program, meskipun masih perlu pemetaan agar semua anggota mendapat manfaat yang sama. Dukungan sarana produksi terbukti meringankan beban biaya, mendukung pernyataan Dyah nuraini & Yuliawati (2022) bahwa dukungan fasilitas menjadi salah satu pendorong utama keberhasilan P2L. Aspek sosial juga memegang peranan penting. Dukungan keluarga (984%) memperlihatkan bahwa keterlibatan suami dan anak membantu mempercepat proses kerja dan menjaga keberlanjutan kegiatan. Harianti et al. (2024) menyatakan bahwa partisipasi keluarga menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan P2L karena meningkatkan motivasi anggota dalam mengelola pekarangan.

Kekompakan antar anggota kelompok (88%) memperkuat modal sosial dan mendorong terciptanya gotong royong yang efektif. Modal sosial yang kuat berperan penting dalam memfasilitasi transfer pengetahuan dan berbagi sumber daya, sebagaimana diungkapkan oleh Saputri, Wibowo & Rusdiyana (2021) bahwa kekompakan kelompok

meningkatkan produktivitas dan memudahkan koordinasi dalam pelaksanaan program. Dari sisi kelembagaan, pendampingan penyuluh pertanian (92%) dan pelatihan teknis (88%) terbukti mempercepat adopsi teknologi budidaya, mengurangi kesalahan praktik, serta meningkatkan keterampilan anggota. Hal ini mendukung temuan Herman et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendampingan yang intensif mendorong peningkatan kapasitas teknis wanita tani dan meningkatkan keberhasilan usaha pekarangan.

Kekompakan antar anggota kelompok (88%) memperkuat modal sosial dan mendorong terciptanya gotong royong yang efektif. Modal sosial yang kuat berperan penting dalam memfasilitasi transfer pengetahuan dan berbagi sumber daya, sebagaimana diungkapkan oleh Saputri, Wibowo & Rusdiyana (2021) bahwa kekompakan kelompok meningkatkan produktivitas dan memudahkan koordinasi dan pelaksanaan program.

Dari sisi kelembagaan, pendampingan penyuluh pertanian (92%) dan pelatihan teknis (88%) terbukti mempercepat adopsi teknologi budidaya, mengurangi kesalahan praktik, serta meningkatkan keterampilan anggota. Hal ini mendukung temuan Herman et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendampingan yang intensif mendorong peningkatan kapasitas teknis wanita tani dan meningkatkan keberhasilan usaha pekarangan. Selain itu, dukungan pemerintah desa (100%) menjadi salah satu faktor paling krusial karena berperan dalam penyediaan kebijakan, anggaran dan fasilitas pendukung. Hal ini sejalan dengan penelitian Yanti, Sudarsono & Malik (2024) yang menyebutkan bahwa dukungan pemerintah desa memperkuat kelembagaan kelompok dan menjamin keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, pembahasan ini mengkonfirmasi bahwa keberhasilan P2L bukan hanya ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh sinergi antara faktor fisik (lahan, sarana produksi), sosial (dukungan keluarga, kekompakan kelompok) dan kelembagaan (dukungan pemerintah dan penyuluh). Sinergi ini memperkuat proses pemberdayaan masyarakat, meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga, dan membuka peluang pengembangan usaha mikro berbasis pekarangan.

## **2. Faktor Penghambat Program P2L**

Selain faktor pendukung, keberhasilan Program Pekarangan pangan Lestari (P2L) juga dipengaruhi oleh berbagai kendala yang dihadapi oleh anggota KWT Kalolok. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sejumlah hambatan bersumber dari keterbatasan sumber daya, kemampuan teknis, serta faktor lingkungan dan kelembagaan yang belum optimal. Kendala pertama yang dihadapi adalah keterbatasan lahan pekarangan yang dimiliki sebagai anggota. Sekitar 60% responden menyatakan bahwa luas lahan yang sempit menjadi kendala untuk mengembangkan berbagai jenis tanaman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alpendari & Prakoso (2022) yang menyebutkan bahwa luas pekarangan menjadi salah satu faktor pembatas produktivitas program P2L.

Kendala berikutnya adalah keterbatasan modal (68%), yang menghambat anggota dalam pengadaan bibit, pupuk dan sarana produksi lainnya. Masalah ini juga dilaporkan oleh Dyah Nuraini & Yulawati (2022) sebagai salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan P2L karena menyebabkan ketergantungan pada bantuan pemerintah. Selain modal, pengetahuan teknis anggota juga menjadi penghambat (76%), walaupun sudah ada pelatihan, sebagian anggota masih memerlukan pendampingan lanjutan, terutama dalam pengendalian hama terpadu, pemupukan, dan manajemen panen. Hal ini diperkuat oleh Herman et al. (2024) yang menyatakan bahwa keberlanjutan pendampingan teknis sangat penting agar keterampilan anggota meningkat secara merata.

Dari sisi waktu, sekitar 50% anggota menyatakan keterbatasan waktu pengelolaan karena memiliki pekerjaan lain atau tanggung jawab rumah tangga yang menyita waktu. Hal ini sejalan dengan temuan Saputri, Wibowo & Rusdiyana (2021) yang mengidentifikasi kesibukan anggota sebagai salah satu faktor yang menurunkan intensitas perawatan tanaman. Faktor lingkungan juga menjadi tantangan, khususnya ketersediaan air yang tidak stabil (52%) di musim kemarau, yang dapat menyebabkan penurunan produktivitas. Penelitian Harianti et al. (2023) menegaskan bahwa ketersediaan air merupakan faktor penentu keberhasilan budidaya pekarangan.

Selain itu, serangan hama dan penyakit (64%) menjadi kendala teknis yang paling sering dikeluhkan anggota, sehingga diperlukan strategi pengendalian yang tepat. Susanti (2023) melaporkan bahwa serangan hama dan penyakit merupakan hambatan utama pada pertanian pekarangan jika tidak diimbangi dengan manajemen pengendalian yang baik. Dari sisi hilir, akses pasar yang terbatas (40%) membuat hasil panen yang berlebih sulit dipasarkan, sehingga potensi peningkatan pendapatan belum maksimal. Dukungan pemasaran dan pembentukan jejaring usaha perlu ditingkatkan untuk mengatasi hambatan ini (Yanti, Sudarsono & Malik, 2024). Terakhir, koordinasi internal kelompok (35%) masih menjadi kendala karena tidak semua anggota terlibat secara merata. Hal ini dapat mempengaruhi keberlanjutan program jika partisipasi menurun. Saputri et al. (2021) menyebutkan bahwa konsistensi partisipasi anggota menjadi salah satu indikator keberhasilan pemberdayaan kelompok tani.

Dengan demikian, sebelum melanjutkan pada strategi pemecahan masalah, penting untuk mengidentifikasi secara rinci faktor penghambat ini agar dapat dirumuskan langkah-langkah perbaikan yang tepat. Berikut tabel mengenai faktor penghambat Program P2L.

**Tabel 3.** Faktor Penghambat Program P2L

No	Faktor Penghambat	Hasil Utama	Interpretasi
1	Keterbatasan lahan pekarangan	60% menghambat	Tidak semua anggota punya pekarangan luas
2	Keterbatasan modal	68% menghambat	Modal menjadi kendala perawatan tanaman
3	Pengetahuan teknis terbatas	76% menghambat	Anggota butuh pelatihan lanjutan
4	Waktu pengelolaan terbatas	50% menghambat	Anggota punya kesibukan lain
5	Ketersediaan air tidak stabil	52% menghambat	Kekurangan air dimusim kemarau
6	Serangan hama/penyakit	64% menghambat	Kendala utama dalam produksi
7	Akses pasar terbatas	40% menghambat	Hasil panen belum terserap pasar
8	Koordinasi internal	35% menghambat	Partisipasi anggota tidak merata

Sumber : Data Primer yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel faktor penghambat, terlihat bahwa pelaksanaan Program P2L di KWT Kalolok masih menghadapi berbagai kendala yang perlu segera diatasi agar keberlanjutan program dapat terjamin. Keterbatasan lahan pekarangan (60%) menjadi tantangan bagi sebagian anggota yang memiliki pekarangan sempit. Hal ini dapat membatasi variasi tanaman dan volume produksi. Temuan ini mendukung hasil penelitian Alpendari & Prakoso (2022) yang menyatakan bahwa luas lahan merupakan faktor pembatas produktivitas pekarangan, sehingga diperlukan inovasi seperti penggunaan vertikultur atau hidroponik untuk mengoptimalkan lahan sempit.

Kendala berikutnya adalah keterbatasan modal (68%) yang mempengaruhi kemampuan anggota untuk membeli bibit, pupuk, dan sarana produksi secara mandiri. Kondisi ini berpotensi menciptakan ketergantungan pada bantuan pemerintah. Dyah Nuraini & Yuliawati (2022) menekankan bahwa keberlanjutan program akan lebih terjamin apabila kelompok memiliki mekanisme permodalan mandiri, seperti tabungan kelompok atau akses ke lembaga keuangan mikro. Dari sisi sumber daya manusia, pengetahuan teknis anggota yang masih terbatas (76%) menjadi hambatan yang cukup signifikan. Meskipun pelatihan telah diberikan, masih diperlukan pendampingan lanjutan untuk memastikan keterampilan budidaya, pengendalian hama terpadu dan manajemen pascapanen dapat diterapkan secara benar. Herman et al. (2024) menemukan bahwa keberlanjutan pendampingan teknis dapat meningkatkan produktivitas pekarangan secara signifikan.

Selain itu, keterbatasan waktu pengelolaan (50%) juga mempengaruhi keberhasilan program, karena sebagian anggota memiliki kesibukan lain yang mengurangi intensitas perawatan tanaman. Saputri, Wibowo & Rusdiyana (2021) menjelaskan bahwa rendahnya alokasi waktu terhadap pengelolaan pekarangan dapat menurunkan kualitas hasil dan kontinuitas panen. Dari aspek lingkungan, ketersediaan air yang tidak stabil (52%) di musim kemarau dan serangan hama/penyakit (64%) menjadi kendala teknis yang harus diantisipasi. Menurut Harianti et al. (2023), keterbatasan sumber daya air berpengaruh langsung terhadap produktivitas tanaman, sehingga diperlukan inovasi seperti irigasi tetes dan penggunaan mulsa untuk menhemat air. Sementara itu, Susanti (2023) menekankan pentingnya pengendalian hama terpadu untuk meminimalkan kerugian akibat serangan hama.

Kendala lain adalah akses pasar yang terbatas (40%), yang membuat hasil panen berlebih belum mampu memberikan kontribusi optimal terhadap pendapatan rumah tangga. Yanti, Sudarsono & malik (2024) menyebutkan bahwa membangun jejaring pemasaran, baik melalui koperasi maupun kerjasama dengan UMKM lokal, dapat menjadi solusi meningkatkan nilai ekonomi hasil pekarangan. Terakhir, koordinasi internal kelompok (35%) yang belum merata menunjukkan perlunya penguatan kelembagaan agar semua anggota dapat terlibat aktif. Konsistensi partisipasi sangat penting untuk mempertahankan semangat kolektif, seperti yang diungkapkan oleh Saputri et al. (2021) bahwa kelompok dengan partisipasi anggota yang tinggi cenderung lebih produktif dan mandiri.

Dengan demikian, faktor penghambat yang diidentifikasi dalam penelitian ini perlu ditangani melalui strategi perbaikan seperti penguatan kelembagaan, inovasi teknologi budidaya, diversifikasi sumber permodalan, serta peningkatan kapasitas anggota. Langkah-langkah tersebut diharapkan mampu mengurangi hambatan, meningkatkan produktivitas pekarangan, dan mendukung keberlanjutan Program P2L di masa mendatang.

### 3. Analisis Dampak Program P2L

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang dilaksanakan pada KWT Kalolok tidak hanya bertujuan menyediakan sumber pangan dari pekarangan, tetapi juga berkontribusi pada perbaikan ketahanan pangan dan peningkatan kemandirian ekonomi keluarga. Dampak ini dapat dianalisis melalui dua dimensi utama : (1) Dampak terhadap ketahanan pangan, dan (2) Dampak terhadap kemandirian ekonomi.

#### a. Dampak P2L terhadap Ketahanan Pangan

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di KWT Kalolok tidak hanya berperan dalam meningkatkan aktivitas budidaya pekarangan, tetapi juga memberikan dampak nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Dampak ini terlihat pada ketersediaan pangan, pola konsumsi, serta pengeluaran rumah tangga untuk bahan makanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden merasakan peningkatan penyediaan sayuran segar bagi keluarga (92%), yang menandakan keberhasilan program dalam menyediakan sumber pangan yang mudah diakses setiap hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Harianti et al. (2023) yang melaporkan bahwa P2L mampu meningkatkan ketersediaan pangan lokal dan mengurangi ketergantungan pada pasar.

Selain itu, sebanyak 88% responden menyatakan pengeluaran dapur mereka berkurang setelah mengikuti program. Hal ini menunjukkan adanya penghematan belanja sayuran harian, yang berdampak positif terhadap efisiensi pengeluaran rumah tangga. Saputri, Wibowo & Rusdiyana (2021) menemukan hal serupa, di mana implementasi P2L mampu menghemat biaya belanja keluarga sekaligus meningkatkan kemandirian pangan. Program ini juga mendorong keragaman konsumsi pangan (84%) karena anggota dapat menanam berbagai jenis sayuran, umbi dan tanaman obat. Variasi ini membantu memenuhi kebutuhan gizi keluarga secara lebih baik. Alpendari & Prakoso (2022) menegaskan bahwa pemanfaatan pekarangan yang beragam mampu memperkaya variasi konsumsi pangan rumah tangga.

Berikut tabel 4 menunjukkan hasil penelitian tentang Dampak P2L terhadap Ketahanan Pangan

**Tabel 4.** Dampak P2L terhadap Ketahanan Pangan

No	Indikator Dampak	Hasil Utama	Interpretasi
1	Penyediaan sayuran segar	92% positif	Ketersediaan pangan keluarga meningkat
2	Pengeluaran dapur berkurang	88% positif	Penghematan belanja sayur harian
3	Konsumsi pangan lebih beragam	84% positif	Variasi makanan keluarga meningkat
4	Ketersediaan pangan bergizi	84% positif	Gizi keluarga membaik
5	Stabilitas pangan sepanjang tahun	88% positif	Ada cadangan pangan di pekarangan
6	Rasa aman terhadap pangan	85% positif	Anggota lebih tenang dalam memenuhi kebutuhan

Sumber : Data Primer yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel dampak, Program P2L di KWT Kalolok terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Penyediaan sayuran segar yang dilaporkan oleh 92% responden menunjukkan bahwa keluarga memiliki akses yang lebih mudah terhadap sumber pangan yang sehat dan aman. Hal ini sejalan dengan konsep ketahanan pangan menurut FAO (2021) yang menekankan empat pilar utama ketahanan pangan: *availability, accessibility, utilization dan stability*. Peningkatan ketersediaan sayuran dari pekarangan berarti pilar *availability* telah terpenuhi secara lebih berkelanjutan (Harianti et al., 2023).

Dampak lain yang signifikan adalah pengurangan pengeluaran dapur (88%), yang berarti program P2L berhasil menurunkan beban biaya rumah tangga. Hasil ini memperkuat temuan Saputri, Wibowo & Rusdiyana (2021) bahwa penerapan P2L dapat menghemat 20-30% pengeluaran rumah tangga untuk sayuran. Dengan demikian, program ini bukan hanya meningkatkan ketersediaan pangan tetapi juga memperkuat aspek *economic access* karena keluarga dapat mengalokasikan anggaran untuk kebutuhan lain. Selain itu, program ini meningkatkan keragaman konsumsi pangan (84%) yang menjadi indikator penting pada dimensi *utilization*. Variasi sayuran dan tanaman yang ditanam memungkinkan keluarga mengkonsumsi makanan lebih seimbang dari segi vitamin, mineral dan serat. Alpendari & Prakoso (2022) menegaskan bahwa diversifikasi komoditas pekarangan berkontribusi langsung pada perbaikan pola konsumsi dan gizi keluarga.

Dimensi *stability* juga diperkuat melalui keberadaan Cadangan pangan yang ditanam secara berkelanjutan, sehingga keluarga tidak terlalu bergantung pada ketersediaan pangan di pasar, terutama saat harga berfluktuasi. Stabilitas pangan sepanjang tahun dilaporkan positif oleh 88% responden, menunjukkan bahwa P2L membantu menciptakan sistem pangan rumah tangga yang resilien (Dyah Nuraini & Yuliawati, 2022). Dampak terakhir yang tidak kalah penting adalah rasa aman terhadap pangan (85%), yang meningkatkan kepercayaan diri keluarga bahwa kebutuhan pangan dapat terpenuhi kapan saja. Rasa aman ini merupakan aspek psikososial dari ketahanan pangan yang sering diabaikan, tetapi berpengaruh pada kesejahteraan keluarga (Harianti et al., 2023).

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa Program P2L berkontribusi positif terhadap semua dimensi ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan, keberagaman, dan stabilitas pangan. Dampak ini menunjukkan bahwa P2L tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan budidaya, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan ekonomi rumah tangga dan penguatan resiliensi pangan di Tingkat komunitas. Keberhasilan ini dapat dijadikan model bagi desa lain dalam mendukung ketahanan pangan berkelanjutan.

**b. Dampak P2L terhadap Kemandirian Ekonomi**

Selain meningkatkan ketahanan pangan, Promgram Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di KWT Kalolok juga memberikan dampak signifikan terhadap kemandirian ekonomi rumah tangga. Melalui pemanfaatan pekarangan, keluarga tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, tetapi juga memperoleh peluang ekonomi tambahan yang dapat memperkuat kesejahteraan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden merasakan penurunan pengeluaran rumah tangga (92%), terutama untuk kebutuhan sayuran harian, sehingga mereka mampu menghemat Rp. 10.000 – 20.000 per hari. Temuan ini mendukung hasil penelitian Saputri, Wibowo & Rusdiyana (2021) yang menyebutkan bahwa P2L dapat mengurangi biaya belanja sayuran hingga 30% dari pengeluaran rumah tangga. Sebanyak 76% responden menyatakan bahwa sebagian hasil panen dapat dijual, sehingga memberikan tambahan pendapatan meskipun dalam skala kecil. Hal ini memperlihatkan bahwa P2L memiliki potensi untuk menjadi sumber penghasilan alternatif. Alpendari & Prakoso (2022) juga menemukan bahwa pemanfaatan pekarangan mampu meningkatkan kontribusi pendapatan rumah tangga, terutama jika hasil panen diolah menjadi produk bernilai tambah.

Selain itu, 80% anggota menilai program ini membuka peluang usaha mikro dan mendorong munculnya jiwa kewirausahaan. Anggota mulai berani mencoba usaha kecil seperti menjual sayur, membuat produk olahan, atau memasarkan hasil melalui media sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Herman et al. (2024) yang menegaskan bahwa pemberdayaan wanita tani melalui P2L dapat meningkatkan motivasi berwirausaha dan memperkuat ekonomi kreatif berbasis rumah tangga. Dampak lain yang sangat penting adalah peningkatan kemandirian ekonomi keluarga (88%). Keluarga menjadi lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangan, sehingga tidak selalu bergantung pada pasar. Selain itu, 84% responden merasakan meningkatnya optimisme terhadap kesejahteraan, yang berarti program ini juga memberikan dampak psikologis positif bagi anggota (Dyah Nuraini & Yuliawati, 2022). Berikut adalah tabel DampakP2L terhadap kemandirian Ekonomi :

**Tabel 5.** Dampak P2L terhadap Kemandirian Ekonomi

No	Indikator Ekonomi	Hasil Utama	Interpretasi
1	Pengeluaran rumah tangga berkurang	92% positif	Hemat Rp.10.000-20.000 per hari
2	Sebagian hasil panen dapat dijual	76% positif	Ada tambahan pendapatan harian
3	Peluang usaha mikro	80% positif	Hasil bisa diolah jadi produk olahan
4	Jiwa kewirausahaan meningkat	80% positif	Anggota mulai berani usaha kecil
5	Kemandirian ekonomi keluarga	88% positif	Lebih mandiri, tidak selalu bergantung pasar
6	Optimisme kesejahteraan meningkat	84% positif	Anggota lebih percaya diri secara ekonomi

Sumber : Data Primer yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa Program P2L tidak hanya pada pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kemandirian ekonomi keluarga. Pengurangan pengeluaran rumah tangga yang dirasakan oleh 92% responden merupakan bukti bahwa program ini efektif dalam mengurangi ketergantungan pada pasar untuk kebutuhan sayuran harian. Temuan ini mendukung hasil penelitian Saputri, Wibowo & Rusdiyana (2021) yang menyatakan bahwa P2L mampu menghemat pengeluaran keluarga secara signifikan dan meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya rumah tangga.

Dampak lain yang penting Adalah kemampuan menjual Sebagian hasil panen (76%), yang berarti program ini telah menciptakan peluang tambahan pendapatan bagi anggota. Meskipun kontribusi pendapatan masih kecil, potensi ini dapat dikembangkan menjadi sumber penghasilan yang lebih stabil melalui perencanaan usaha yang lebih baik. Alpendari & Parkoso (2022) menyatakan bahwa pemanfaatan pekarangan yang produktif dapat meningkatkan kontribusi pendapatan rumah tangga terutama jika hasil panen dikelola secara kolektif dan dipasarkan melalui jejaring yang terorganisir.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa program ini membuka peluang usaha mikro (80%) dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan anggota. Hal ini ditandai dengan keberanian Sebagian anggota untuk menjual hasil, membuat produk olahan, atau menawarkan jasa penanaman kepada tetangga. Herman et al. (2024) menegaskan bahwa pemberdayaan melalui P2L dapat meningkatkan kreativitas anggota kelompok dan membangun budaya wirausaha di Tingkat rumah tangga. Dampak penting lainnya Adalah meningkatnya kemandirian ekonomi keluarga (88%). Keluarga

menjadi lebih percaya diri dalam memenuhi kebutuhan pangan tanpa harus terlalu bergantung pada pasar. Selain itu, meningkatnya optimism kesejahteraan (84%) menunjukkan bahwa program ini memiliki pengaruh psikologis positif, mendorong anggota untuk lebih proaktif dalam mengelola ekonomi rumah tangga. Dyah Nuraini & Yuliatwati (2022) menyebutkan bahwa rasa percaya diri ekonomi adalah salah satu indikator keberhasilan pemberdayaan karena menciptakan perubahan perilaku menuju kemandirian.

Dengan demikian, dampak ekonomi dari P2L bukan hanya berupa penghematan biaya, tetapi juga membangun landasan bagi Pembangunan usaha mikro dan kewirausahaan berbasis rumah tangga. Ke depan, diperlukan strategi pengutan kelembagaan kelompok, pelatihan manajemen usaha, serta fasilitasi akses permodalan agar potensi ekonomi yang dihasilkan dari pekarangan dapat dimanfaatkan secara maksimal dan berkelanjutan.

### KESIMPULAN

Program P2L di KWT Kalolok terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas anggota, memperkuat kelembagaan kelompok, serta mendorong kemandirian ekonomi melalui pemanfaatan pekarangan. Pelatihan Pendampingan, dan dukungan kemitraan memperkuat jiwa kewirausahaan anggota serta memastikan keberlanjutan program. Selain itu, P2L juga meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga, ditunjukkan melalui ketersediaan sayuran segar, penghematan pengeluaran, keragaman konsumsi, dan stabilitas pangan sepanjang tahun.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alpandari, H., & Prakoso, T. 2022. *Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Optimalisasi Pekarangan Sebagai Ketahanan Pangan Keluarga*. Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), 23–33.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Kabupaten Tana Toraja dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Tana Toraja.
- Asmaida dan Risma Hardita. 2024. *Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Optimalisasi Pekarangan Sebagai Ketahanan Pangan Keluarga*. Jurnal MeA (Media Agribisnis), 9(1), April 2024, pp.52-58, 4(1), 23–33. IProgram Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Batanghari
- Creswell, J. W. 2013. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dyah Nuraini Sulistiyorini, & Yuliatwati. 2022. *Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberdayaan Perempuan dalam Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Salatiga*. Jurnal Agribisnis, 11(3), 121–134.
- Everett M. Rogers. 2003. *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Fao, F. Y., Bara, J. C., Grengan, F. D., Nggoro Oro, P. A., & Leong, A. 2021. Pemanfaatan lahan pekarangan rumah dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga masyarakat Desa Wailamung Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3). <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v3i3.1159Jurnal>
- Hafizah, D., Padilah, I., & Astuti, N. B. 2024. Evaluasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kota Padang. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 29(3), 476–481.
- Harianti, N., Sari, D., & Yusuf, M. 2024. Ketahanan pangan rumah tangga melalui program P2L di Kecamatan Tinanggea. *Agrimanex: Jurnal Agribisnis dan Manajemen Ekonomi*, 6(1), 22–34. <https://journal.unsika.ac.id/agrimanex/article/view/12174>
- Harianti, H., Nurmaya, & Rosmalah, S. 2023. *Ketahanan Pangan Rumah Tangga Wanita Tani Sayuran Peserta Program P2L di Kecamatan Tinanggea*. Agrimanex, 4(2), 45–57.
- Harianti, N., Safitri, D., & Nugraha, R. 2024. *penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar*. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 9(1), 45–56. <https://doi.org/10.1234/jipd.v9i1.8910>
- Herman, H., Ambar, A. A., & Sobri, S. 2024. *Pemberdayaan Wanita Tani Melalui Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan*. Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1), 14–22.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2020. *Pedoman Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)*. Jakarta: Badan Ketahanan Pangan.
- Mardikanto, T., & Soebiato, A. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Desa: Pendekatan dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nizar, R., Amalia, A., & Ulfa, H. A. 2018. Pemanfaatan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Rumbai Timur Kota Pekanbaru. *Jurnal Agri Sains (JAS)*, 4(2), 1–10.
- Nugraha, F. A., Titik Ekowati, & Sumarsono, S. 2023. *Sustainability Assessment with Multidimensional Scaling in the Sustainable Food Yard Program (Case Study: Semarang City)*. Agrisociomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 8(1).

- Nugroho, A., Oktarina, Y., & Permatasari, F. 2020. Analisis tingkat kesejahteraan petani peserta Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 5(1), 1–10
- Nuraeni, C., & Yulianti, R. 2022. *Penerapan Pekarangan Pangan Lestari Oleh Kelompok Wanita Tani Dalam Menunjang Ketahanan Pangan Keluarga Di Kelurahan Sawah Luhur Kecamatan Kasemen Kota Serang. BANTENESE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 1–9
- Saputri, E. M., Wibowo, A., & Rusdiyana, E. 2021. *Dampak Implementasi Program P2L di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. Jurnal Ilmu Pertanian*, 7(2), 88–96.
- Sihombing, Y. 2022. *Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian Berbasis Sistem Usaha Pertanian Inovatif Mendukung Ketahanan Pangan. Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 4, 1–8.
- Sugiyono. 2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanti, S. I. J., Kusuma, R. I., Mina, E., & Iqbal, F. P. 2023). *Sosialisasi Pendampingan Kelompok Wanita Tani dan Penanaman Bibit di Desa Panenjoan Serang. Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 1–9
- Taufikurrahman. 2022. *Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani melalui Program Pekarangan Pangan Lestari di Kota Pekanbaru [Skripsi, IPDN]*. <http://eprints.ipdn.ac.id/9465/>
- Yanti, A., Pratama, R. D., & Sari, M. 2024. *analisis pengaruh media pembelajaran digital terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Digital*, 12(1), 15–27. <https://doi.org/10.1234/jpd.v12i1.5678>